

ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA (STUDI KASUS KAWASAN WISATA GUNUNG SALAK ENDAH KABUPATEN BOGOR)¹

Pini Wijayanti²⁾, Tanti Novianti^{3)*}, Hastuti⁴⁾

ABSTRACT

ECONOMIC ANALYSIS AND ECOTOURISM MANAGEMENT STRATEGY (CASE STUDY : SALAK ENDAH MOUNTAIN TOURISM AREA)

Tourism has been a part of commodity that widely used by a region government as one of finance development resources. Practically, the tourism development must be directed to sustainable tourism, which is one form is ecological tourism (ecotourism). The data of tourism sector of Indonesia shows significant growth on domestic tour. The present government of Indonesia is striving for ecotourism activity which one of them is located in conservation area, hoping that it can give significant economic impact as well as perform conservation effort. Bogor regency is a tourism object in Indonesia that placed not far from Jakarta. From the potential natural resources view, Bogor has many natural tourism spot except Puncak that one of them is Salak Endah Mountain Tourism Area (GSE) placed in west region. This area has ten tourism objects with steady increasing visit trend. The increasing tourists will certainly influence the tourism development itself and at last it will also impact the economic development in that region. The study concerning economic impact created from ecotourism existence is important to do, however this study only focus on economic contribution of tourism activity on a certain region, and yet can not indicate the benefit of natural resources existence for recreation. A whole study about economic assessment includes economic impact assessment and environmental services assessment from a resource for an activity of recreation will give a comprehensive economic assessment, as a recommendation to formulate tourism management strategy in that region.

Keywords: ecotourism, economic impact, environmental services

ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi bagian dari "komoditi" yang banyak digunakan oleh suatu pemerintah daerah sebagai salah satu sumber pendanaan pembangunan. Dalam prakteknya, pembangunan pariwisata harus diarahkan pada *sustainable tourism*, yang salah satu bentuknya adalah *ecological tourism (ecotourism)*. Data disektor pariwisata Indonesia menunjukkan angka perjalanan wisata di dalam negeri menunjukkan pertumbuhan yang berarti. Saat ini pemerintah Indonesia sedang mengupayakan kegiatan ekowisata yang diantaranya berlokasi di kawasan pelestarian alam dengan harapan dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan sekaligus melaksanakan upaya konservasi. Kabupaten Bogor merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia; letaknya tidak jauh dari Jakarta. Dilihat dari aspek potensi sumberdaya alam, Kabupaten Bogor memiliki banyak obyek wisata alam selain kawasan Puncak, salah satunya adalah Kawasan Wisata Gunung Salak Endah (GSE) yang berlokasi di wilayah Bogor Barat. Kawasan ini memiliki sepuluh

objek wisata dengan *trend* kunjungan yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah wisatawan ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan sektor pariwisata itu sendiri dan pada akhirnya akan berdampak pula kepada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Studi mengenai dampak ekonomi yang tercipta dari ekowisata hanya fokus kepada kontribusi ekonomi kegiatan ekowisata pada suatu wilayah, dan studi ini tidak dapat menunjukkan *benefit* dari keberadaan suatu sumberdaya alam untuk rekreasi. Studi menyeluruh mengenai penilaian ekonomi yang meliputi penilaian dampak ekonomi dan valuasi suatu sumberdaya untuk kegiatan rekreasi akan memberikan suatu analisa ekonomi yang komprehensif sebagai rekomendasi dalam merumuskan strategi pengelolaan kawasan wisata tersebut.

Kata kunci : ekowisata, dampak ekonomi, jasa lingkungan

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam dan budaya, memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata, salah satunya potensi wisata alam. Seperti halnya tujuan pembangunan berkelanjutan

1) Disampaikan pada Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB, 10 Januari 2009, di IPB.

2) Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan FEM IPB

3) Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi FEM IPB

4) Staf Pengajar Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan FEM IPB

* Penulis korespondensi: (+62251) 8626602

yang dijelaskan Seragaldin (1996) dalam "a triangle framework", maka pembangunan industri pariwisata pun diarahkan pada *sustainable tourism*, yang salah satu bentuknya adalah *ecological tourism (ecotourism)*.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu tujuan wisata di Indonesia. Letaknya tidak jauh dari Jakarta. Ditinjau dari aspek potensi sumberdaya alam, Kabupaten Bogor memiliki banyak obyek wisata alam yang mengandalkan kesejukan serta keindahan alam pegunungan. Selama ini kawasan wisata andalan di Kabupaten Bogor adalah kawasan Puncak. Namun selain kawasan puncak, terdapat obyek wisata lain yang cukup dikenal yaitu Kawasan Gunung Salak Endah (GSE). Kawasan yang terletak di kawasan Bogor Barat ini merupakan hamparan pegunungan yang masih alami, sejuk, dan segar udaranya. Kawasan ini memiliki potensi alam yang indah seperti kawah, *curug/air terjun* dan air panas alami dan hal tersebut ditunjang pula oleh sikap penduduk yang sangat mendukung. Jumlah kunjungan wisatawan ke lokasi ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Ditinjau dari sisi mikro, perkembangan ekowisata yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pembangunan sarana infrastruktur tentunya membawa sejumlah dampak bagi masyarakat sekitar. Aliran uang dari wisatawan ke masyarakat lokal memiliki kontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kegiatan ini diantaranya adalah dapat memberikan insentif dalam perkembangan ekonomi melalui penciptaan kesempatan kerja dan pada akhirnya aktivitas tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dampak negatif yang ditimbulkan, diantaranya penurunan kualitas lingkungan serta perubahan kondisi sosial budaya masyarakat.

Tujuan Penelitian

Mengingat besarnya potensi wisata alam dan jasa lingkungan untuk kegiatan pariwisata di Kabupaten Bogor maka penelitian yang berkaitan dengan penilaian ekonomi kegiatan wisata alam di wilayah ini sangat penting dilakukan. Suatu penelitian yang berkaitan dengan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, nilai jasa lingkungan yang diberikan sumberdaya dan analisa strategi pengelolaan ekowisata di lokasi ini sangat penting dilakukan sebagai rekomendasi bagi para *stakeholder* untuk terus mengembangkan kegiatan wisata alam di wilayah ini.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan besaran dampak ekonomi kegiatan wisata alam berbasis masyarakat lokal di sekitar obyek wisata Gunung Salak Endah, memperoleh nilai jasa lingkungan sumberdaya dan lingkungan untuk kegiatan wisata alam di sekitar obyek wisata GSE, dan mendapatkan strategi pengelolaan wisata alam berbasis masyarakat lokal idari sudut pandang pelaku-pelaku kegiatan ekowisata

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan wisata Gunung Salak Endah (GSE) Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan di enam obyek wisata, yaitu empat lokasi yang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor (Air Panas Lokapurna, Curug (C) Cigamea, Curug (C) Seribu, dan Curug (C) Ngumpet) dan dua lokasi yang dikelola Perum Perhutani {Curug (C) Cihurang dan Bumi Perkemahan Gunung Bunder}. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu Juni–Okt 2008.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section*. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengisian kuesioner oleh pelaku-pelaku ekowisata setempat dan *in-depth interview* dengan aparat pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). Data sekunder diperoleh melalui laporan lembaga pemerintah, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Kebudayaan Pariwisata, dan studi literatur lainnya yang berupa jurnal, buku, artikel hasil penelitian sebelumnya serta penelusuran data melalui internet.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini menggunakan desain pengambilan contoh yang berbeda pada tiap kelompok responden mengingat perbedaan jenis data dan ketersediaan daftar populasi dari masing-masing kelompok responden. Pada tujuan penelitian pertama, responden adalah wisatawan, unit usaha, tenaga kerja lokal dan masyarakat lokal. Penentuan responden unit usaha dan tenaga kerja lokal, menggunakan teknik *judgement sampling*, responden masyarakat lokal, menggunakan teknik *simple random sampling*. Di setiap kelompok responden di setiap lokasi penelitian, diambil 30 responden.

Pada tujuan penelitian yang kedua, responden adalah wisatawan. Penentuan respondennya menggunakan teknik *non-probability sampling* dan responden akan dipilih secara sengaja (*convenience samples*). Penggunaan teknik sampling ini relatif lebih mudah, cepat dan menghemat biaya, namun tentunya dengan tetap menjamin tingkat ketelitian (*precision*). Pada masing-masing objek wisata diambil responden sejumlah 70 orang wisatawan.

Pada tujuan penelitian yang ketiga, responden adalah *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan ekowisata di kawasan GSE. Pengambilan contoh akan dilakukan dengan bentuk *judgement sampling* dan dikombinasikan dengan *snowball sampling*. Kriteria yang digunakan adalah pihak

yang paham dan mengerti akan perkembangan ekowisata di kawasan GSE.

Metode dan Prosedur Analisis

Dampak ekonomi yang berasal dari kegiatan ekowisata, mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya. Dampak ekonomi dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu manfaat langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*) dan *induced* (Ennew 2003; Linberg 1996). Estimasi dampak ekonomi dilakukan dengan menghitung arus uang pada aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekowisata. Selanjutnya diestimasi dampak ekonomi serta kebocoran (*leakage*) yang terjadi.

Dampak ekonomi diukur dengan menggunakan efek pengganda (*multiplier*) dari aliran uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi kegiatan pariwisata di tingkat lokal, digunakan dua tipe pengganda, yaitu (META, 2001):

1. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran wisatawan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran wisatawan berdampak pada keseluruhan ekonomi lokal. Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak *induced*.

Secara matematis dirumuskan :

$$\text{Keynesian Income Multiplier} = \frac{D + N + U}{E} \dots\dots\dots(2.1)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe I} = \frac{D + N}{D} \dots\dots\dots(2.2)$$

$$\text{Ratio Income Multiplier, Tipe II} = \frac{D + N + U}{D} \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana:

- E : Tambahan pengeluaran wisatawan (Rupiah)
- D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rupiah)
- N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rupiah)
- U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (Rupiah)

Penilaian Jasa Lingkungan Sumberdaya Alam dan Lingkungan untuk Ekowisata

Umumnya studi penilaian manfaat jasa lingkungan suatu sumberdaya yang bersifat *open access* dan tidak memiliki tarif masuk (*non-priced recreation*) dilakukan dengan teknik *Travel Cost Method* (TCM). Teknik ini telah banyak digunakan di negara-negara maju untuk mendapatkan kurva permintaan terhadap jasa-jasa rekreasi (Hufschmidth *et al.* 1987). Penelitian ini menggunakan teknik *Individual Travel Cost Method* (ITCM).

Untuk menduga nilai surplus konsumen, sejumlah variabel akan digunakan untuk menduga fungsi permintaan rekreasi. Variabel-variabel ini diharapkan mampu menjelaskan fungsi permintaan rekreasi ke lokasi ekowisata GSE. Sejumlah variabel merupakan adopsi dari model B-S-H dari Bockstael, Strand, Hanemann (1987), Garrod, Willis (1999) dan Nam, Tran (2001). Model permintaan rekreasi yang digunakan, adalah sebagai berikut :

$$V = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + a_5 X_5 + a_6 X_6 + a_7 X_7 + a_8 X_8 + a_9 X_9 + a_{10} X_{10} + a_{11} X_{11} + a_{12} X_{12} + a_{13} X_{13} + e_i \dots\dots\dots(2.4)$$

Parameter dugaan yang diharapkan adalah

$a_1, a_2, a_3, a_5, a_1, < 0$ dan $a_4, a_6, a_7, a_8, a_9, a_{10}, a_{11}, a_{12} > 0$

Dimana:

- V : Jumlah kunjungan (kunjungan)
- X₁ : Biaya perjalanan individu (Rp/kunjungan),
- X₂ : Jarak (km),
- X₃ : lama perjalanan (jam),
- X₄ : Pendapatan keluarga (Rp/bulan),
- X₅ : Usia (tahun),
- X₆ : lama pendidikan (tahun),
- X₇ : lama mengetahui obyek wisata (tahun),
- X₈ : Jumlah rombongan (orang),
- X₉ : lama di lokasi (jam/kunjungan),
- X₁₀ : Biaya perjalanan individu ke lokasi alternatif (Rp/kunjungan),
- X₁₁ : jarak ke lokasi substitusi (km),
- X₁₂ : lama perjalanan ke lokasi alternatif (jam),
- X₁₃ : Jumlah tanggungan (orang)
- E_i : *Error term*

Model ini dikhususkan untuk memperkirakan peluang (probabilitas) dari pengamatan jumlah kunjungan, dimana peluangnya ditetapkan pada distribusi Poisson (Grafton *et al.* 2004). Model diestimasi dengan menggunakan regresi Poisson, dengan menggunakan program aplikasi komputer Stata Versi 9.0. Surplus konsumen dari suatu lokasi wisata akan diestimasi dari persamaan permintaan *marshallian* yang dihasilkan. Bentuk persamaan yang dihasilkan akan mempengaruhi penghitungan nilai surplus konsumen. Pada fungsi permintaan linier, nilai surplus konsumen total individu adalah $V^2 / -2\beta_1$, dan nilai surplus konsumen per kunjungan adalah $V / -2\beta_1$, dimana V adalah jumlah kunjungan dan β_1 adalah koefisien biaya perjalanan (Grafton *et al.* 2004; Garrod, Willis 1999).

Analisis Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal

Analisis akan dilakukan secara menyeluruh dari *stakeholder* terkait. Tahap pertama analisa ini adalah, mencoba mengetahui preferensi bentuk ekowisata dari sudut pandang masing-masing *stakeholder*. Analisa ini akan

dilakukan dengan *conjoint analysis*. Estimasi dilakukan dengan menggunakan program aplikasi komputer SAS (*Statistical Analysis System*) versi 9.0. Pada tahap kedua, seluruh hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis strategi pengelolaan ekowisata di Kawasan GSE dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchi Process* (AHP) yang merupakan suatu metode untuk membantu memecahkan masalah kualitatif yang kompleks dengan memakai perhitungan kuantitatif. Metode ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan informasi dan berbagai keputusan secara rasional (*judgement*) agar dapat memilih prioritas alternatif kebijakan dan sasaran. Pengolahan data menggunakan program *expert choice* dan *microsoft excell*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Dampak Ekonomi Kegiatan Ekowisata

Dalam kegiatan rekreasinya, wisatawan membutuhkan berbagai keperluan, diantaranya akomodasi (*homestay*), konsumsi, penyewaan alat, transportasi lokal, souvenir dan jasa pemandu (*guide*). Jika kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh penduduk lokal melalui unit usaha

yang didirikan maka terjadi transaksi ekonomi antara pendatang (wisatawan) dengan masyarakat lokal. Artinya terjadi aliran uang dari luar obyek ke dalam obyek. Jika hal ini terjadi terus menerus dan memberikan keuntungan kepada masyarakat lokal, maka tercipta manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dari kegiatan ekowisata.

Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Impact*)

Dampak ekonomi langsung merupakan sejumlah uang yang diterima oleh pemilik unit usaha di tingkat lokal yang berasal dari pengeluaran wisatawan (*spending tourist*). Tingginya pengeluaran wisatawan belum tentu mengindikasikan tingginya dampak langsung yang dirasakan. Karena pengeluaran wisatawan tidak sepenuhnya terjadi di dalam obyek wisata. Dilihat dari struktur pengeluarannya, biaya perjalanan mengambil proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan, sehingga sebagian pengeluaran wisatawan sampai ke lokasi obyek wisata namun sebagian lagi tidak. Hal ini dikenal sebagai kebocoran ekonomi (*economic leakages*) (Holden 2001). Rata-rata pengeluaran wisatawan dan estimasi perputaran uang dalam satu bulan di setiap obyek wisata dapat dilihat pada Tabel 1. Perputaran uang terbesar terjadi di obyek

Tabel 1 Perbandingan Pengeluaran Riil Wisatawan (Rp/Bulan) pada Obyek-obyek Wisata di Kawasan GSE Tahun 2008

Keterangan	Obyek Wisata					
	Air Panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	Gn.Bundar
Proporsi Pengeluaran wisatawan (%)	0,37	0,34	0,29	0,32	0,25	0,41
Proporsi Kebocoran (%)	0,63	0,66	0,71	0,68	0,75	0,59
Rata-rata pengeluaran wisatawan (Rp/kunjungan)	59.305	77.341	40.781	54.706	55.160	54.853
Jumlah pengunjung per bulan (orang)	1.540	1.845	705	617	710	4.912
Total Pengeluaran Wisatawan per bulan (Rp)	33.495.006	48.879.801	8.269.666	10.722.898	9.640.882	109.372.176

Tabel 2 Proporsi Pengeluaran Unit Usaha terhadap Penerimaan Total di Kawasan GSE Tahun 2008

Komponen	Proporsi Terhadap Penerimaan Total (%)					
	Air Panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	Gn.Bundar
Pendapatan Pemilik	28	30	42	41	28	26
Upah karyawan	6,1	0,9	0	1,2	0	0,7
Pembelian Input	30	25	22	22	32	28
Biaya Pemeliharaan alat	0	0	0	0	0,2	0,7
Biaya Operasional	0	1,5	0,8	2,2	0,5	1,9
Pengembalian Kredit	0	3	0	0	2,1	0,9
Kebutuhan Pangan	31	35	34	29	31	32
Transportasi Lokal	4,9	3,1	1,4	4,4	4,9	8,5
Retribusi dan Pajak	0	1,2	0	0,5	1,1	1,6

wisata Gunung Bundar. Secara umum pengeluaran wisatawan yang berekreasi ke enam obyek tersebut, mengalami *economic leakage* sebesar 60% hingga 70%.

Adanya perputaran uang membuka peluang usaha bagi penduduk lokal. Khususnya pemilik modal setempat. Walaupun unit usaha yang tercipta hanya sektor informal, berskala kecil dan hanya ramai saat akhir pekan dan hari libur, namun unit usaha yang tercipta beberapa obyek cukup banyak. Bagi pemilik usaha, penerimaan (*total revenue*) dari unit usaha, selanjutnya digunakan kembali untuk menjalankan aktivitas unit usaha tersebut. Dampak ekonomi langsung dari pengeluaran wisatawan dirasakan langsung oleh pemilik unit usaha, berupa pendapatan pemilik. Tabel 2 menunjukkan proporsi pendapatan pemilik berkisar antara 26–42%, dan proporsi tertinggi terjadi di obyek wisata Curug Ngumpet. Hasil penelitian menunjukkan semakin sedikit jumlah unit usaha dalam suatu obyek wisata maka dampak ekonomi langsung yang dirasakan oleh pemilik unit usaha akan semakin tinggi.

Dampak Ekonomi Tak Langsung (*Indirect Impact*)

Keberadaan unit usaha di lokasi wisata membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk lokal. Walaupun kesempatan kerja yang tercipta bersifat *seasonal*, dampaknya sangat berarti pada Tenaga Kerja (TK) lokal. Sejauh ini sumberdaya manusia yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan wisatawan berasal dari penduduk desa sekitar obyek wisata. Keberadaan kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesempatan bekerja bagi ibu rumah tangga yang sehari-hari tidak bekerja dan pemuda setempat yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Tenaga kerja di unit usaha ekowisata merupakan pihak yang memperoleh dampak tidak langsung dari pengeluaran

masyarakat lokal. Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect effect*) dapat dihitung dari proporsi pengeluaran unit usaha untuk penyediaan sumberdaya (TK dan bahan baku) terhadap penerimaan.

Berdasarkan komponen lokal dan non lokal maka *direct spending* wisatawan yang benar-benar dirasakan penduduk lokal ialah sekitar 30 hingga 40 persen; yang berupa pendapatan bagi pemilik unit usaha, upah TK lokal dan pengeluaran transportasi lokal. Dibandingkan terhadap keseluruhan aliran uang yang tercipta, manfaat yang dirasakan oleh penduduk lokal yang tidak memiliki akses terhadap modal, sangat rendah. Berbeda dengan pemilik modal yang mampu memperoleh proporsi sekitar 30 persen maka penduduk yang tidak memiliki akses terhadap modal hanya memperoleh manfaat sekitar 10 persen (terdiri dari upah TK lokal dan transportasi lokal). Rendahnya pendapatan yang diterima TK lokal, diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu (1) sifat kegiatan ekowisata yang *seasonal* dan (2) jam kerja yang tidak tentu.

Dampak Ekonomi *Induced*

Dampak ini merupakan dampak lanjutan dari pendapatan yang diperoleh TK lokal dari unit usaha tempat mereka bekerja. Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebagian besar dihabiskan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh masih rendah, sehingga untuk menutupi biaya hidup lainnya harus mengandalkan pendapatan di luar kegiatan wisata.

Nilai Pengganda dari Pengeluaran Wisatawan

Dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang

Tabel 3 Proporsi Pengeluaran Tenaga Kerja di Kawasan GSE Tahun 2008

Karakteristik	Proporsi terhadap Penerimaan Total (%)					
	Air panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	Gn. Bundar
Kebutuhan pangan	74,6	65,4	0	88	31,7	66,7
Biaya transportasi	11,9	14,7	0	1,9	0	16,7
Retribusi	0	0	0	0	0	0
biaya lainnya	13,5	19,9	0	6,3	68,3	16,7

wisatawan, dalam hal ini berupa upah yang diterima dari unit usaha tempat mereka bekerja. Secara umum, TK lokal yang turut bekerja di unit usaha yang ada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) sebelumnya tidak bekerja, (2) pekerjaan yang dimiliki merupakan pekerjaan utama walaupun bersifat musiman, (3) jam kerja yang relatif panjang yaitu antara 10 hingga 12 jam per hari, dan (4) upah mingguan dengan kisaran Rp 50.000–100.000 per minggu. Walaupun pendapatan yang diperoleh jauh di bawah upah minimum regional (UMR), namun kegiatan wisata dinilai dapat memberikan manfaat yang berarti bagi

terjadi di sekitar obyek wisata dapat diukur dengan menggunakan nilai efek pengganda (*multiplier*) dari aliran uang yang terjadi. Tabel 4 menunjukkan dari sejumlah obyek wisata di kawasan GSE yang dikelola oleh masyarakat lokal, dampak ekonomi yang berasal dari arus uang yang dikeluarkan oleh wisatawan, paling tinggi terjadi di obyek wisata Curug Seribu. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Keynesian Income multiplier* sebesar 1,49 artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 rupiah akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar 1,49 rupiah.

Tabel 4. Nilai Multiplier dari Aliran Uang di Kawasan GSE Tahun 2008

Kriteria	Obyek Wisata					Gn. Bundar
	Air Panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	
<i>Keynesian Income multiplier</i>	1,45	1,63	0,81	1,49	1,35	0,83
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 1</i>	1,51	1,42	1,65	1,59	1,58	1,41
<i>Ratio Income Multiplier Tipe 2</i>	1,90	1,71	2,00	1,86	2,00	1,73

Dampak ekonomi lanjutan dari pengeluaran wisatawan dirasakan oleh pemilik unit usaha, berupa profit yang diterima. Dampak ekonomi lanjutan tertinggi tercatat di obyek wisata Curug Ngumpet sebesar 1,65. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 sebesar 1,65 artinya peningkatan 1 rupiah pendapatan pemilik unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1,65 rupiah pada dampak langsung dan tidak langsung (pendapatan pemilik unit usaha dan TK lokal). Selanjutnya Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 2 tertinggi, juga terdapat di lokasi wisata Curug Ngumpet sebesar 2,00 artinya peningkatan 1 rupiah pendapatan pemilik unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar 2,00 rupiah pada dampak langsung, tak langsung dan *induced* (pendapatan pemilik unit usaha, pendapatan TK lokal dan pengeluarannya untuk konsumsi di tingkat lokal).

Penilaian Jasa Lingkungan Kawasan GSE untuk Ekowisata

Studi mengenai dampak ekonomi ekowisata berfokus kepada kontribusi ekonomi kegiatan ekowisata pada suatu wilayah, namun studi ini belum dapat menunjukkan nilai manfaat jasa lingkungan yang dihasilkan suatu sumberdaya. Wells (1997) menyatakan bahwa analisis ekonomi wisata yang komprehensif harus meliputi penilaian dampak ekonomi dan penilaian *economic value* dari jasa lingkungan untuk kegiatan wisata.

Penilaian individu terhadap suatu kunjungan rekreasi didasarkan pada harapan akan manfaat bersih (*benefit*) dari kegiatan tersebut. Manfaat bersih ini dalam literatur ekonomi dikenal sebagai surplus konsumen dan hal ini merepresentasikan suatu nilai (*value*) yang sangat berguna bagi penentu kebijakan, manajer dan pengambil keputusan

Tabel 5 Hasil Estimasi Model Permintaan Rekreasi ke Obyek Wisata di Kawasan GSE Aplikasi Regresi Poisson Tahun 2008

Variabel	Obyek Wisata					
	Air Panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	Gn.Bundar
X1	-1,31E-05 *	-1,87E-06	2,77E-05 *	2,68E-05 *	-4,01E-06 **	4,26E-06 *
X2	-0,0031 ***	-0,0020	-0,008021 *	0,008661 **	-0,010 *	0,0040
X3	-0,0448	-0,0273	0,026141 ***	-0,241487 *	-0,027 ***	-0,6392 *
X4	-0,2249 *	-0,1346 *	-0,206723 *	-0,458965 *	-0,022	-0,0102
X5	0,0324 *	-0,0125	0,034168 *	0,032571 ***	-0,021 ***	-0,0191 *
X6	0,2204 *	0,2266 *	0,036651	0,089502	-0,211 *	-0,1502 *
X7	0,0089	0,0453 *	0,096632 *	0,081162 *	0,072 *	0,0401 *
X8	0,0450 *	-0,0120	0,020206	-0,0265 *	0,008	-0,0018 ***
X9	-0,0293	0,0412 *	-0,029961	-0,028737 *	0,029 ***	-0,0147 *
X10	4,93E-09	-1,92E-08	-1,71E-07	-2,92E-06 *	-4,46E-07	-6,60E-06 *
X11	-0,0010	-0,0012	-0,002876 ***	0,00113	0,0019 ***	0,0061 *
X12	0,2478 *	0,0563	-0,023196	0,051241	0,0078	0,0699 *
X13	0,0037	0,0552	-0,172473 *	0,020153	-0,0397	0,0038
_cons	0,3509	1,1351 *	-0,221837	-0,31572	2,7914 *	3,5519 *
<i>Number of obs</i>	70	70	70	67	70	70
<i>LR chi2(13)</i>	86,79	46,11	351,27	142,79	247,44	286,8
<i>Prob > chi2</i>	0	0	0	0	0	0
<i>Log likelihood</i>	-198,3462	-177,387	-151,3119	-154,6871	-231,427	-414,46
<i>Pseudo R2</i>	0,1795	0,115	0,5372	0,3158	0,3484	0,2571

*, **, *** = taraf nyata koefisien regresi masing-masing variabel berturut-turut pada selang kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% dan 25%

yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi dan industri wisata (Marsinko *et al.* 2002). Sebelum mengestimasi nilai surplus konsumen, terlebih dahulu diestimasi persamaan permintaan rekreasi di masing-masing obyek wisata.

Secara umum permintaan rekreasi ke sejumlah obyek wisata di kawasan GSE, dipengaruhi oleh biaya perjalanan, jarak, pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan serta lamanya wisatawan mengetahui keberadaan obyek wisata. Obyek wisata yang responsif terhadap biaya perjalanan adalah Air Panas Lokapurna dan C.Cihurang. Pada obyek wisata Air Panas Lokapurna dan C.Seribu, hasil analisis statistik menunjukkan terdapat korelasi positif antara usia dengan permintaan rekreasi. Namun, pada obyek wisata Air Panas Lokapurna dan C.Cigamea, hasil analisis statistik memperlihatkan terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan dan permintaan rekreasi. Di seluruh obyek wisata, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara lamanya mengetahui keberadaan obyek wisata dan permintaan rekreasi. Hasil estimasi fungsi permintaan rekreasi di masing-masing obyek wisata dapat dilihat pada Tabel 5.

Nilai jasa lingkungan per kunjungan terbesar dirasakan oleh wisatawan adalah di Air Panas Lokapurna. Nilai total jasa lingkungan per tahun tertinggi, dihasilkan oleh obyek wisata Gn.Bundar. Perbedaan ini disebabkan oleh tingginya jumlah kunjungan ke objek wisata ini, mengingat obyek wisata ini merupakan pintu gerbang ke kawasan GSE. Tabel 6 menunjukkan besarnya *benefit* yang berupa surplus konsumen yang diterima oleh per individu wisatawan.

Tabel 6 Perbandingan Nilai Surplus Konsumen Total dan Surplus Konsumen Per Individu Per Kunjungan di Kawasan GSE Tahun 2008

Lokasi	Luas objek wisata (ha)	Nilai SK per individu (Rupiah per kunjungan)	Total kunjungan per Tahun (orang)	Total SK (Rp/Tahun)
Air Panas	10	1.584.515	18.483	29.286.585.605
C.Cigamea	0,5	970.206	22.140	21.480.366.692
C.Ngumpet	0,5	74.007	8.460	626.101.083
C.Seribu	0,5	62.096	7.398	459.387.948
C.Cihurang	1	691.129	8.517	5.886.348.415
Gn.Bundar	5	848.424	58.947	50.012.042.254

Tabel 7 Sebaran Preferensi Wisatawan Menurut Atribut Ekowisata GSE Tahun 2008

Atribut	Obyek Wisata (%)					
	Air Panas	C.Cigamea	C.Ngumpet	C.Seribu	C.Cihurang	Gn. Bundar
Konservasi	36,6	26,1	25,5	40,4	41,1	24,2
Sarana	26,7	31,1	43	35	19,1	36,8
Masyarakat	21,5	20,4	25,6	10,3	11,4	22,1
Transportasi	15,2	22,4	5,9	14,3	28,4	16,9

Sumber : Data Primer (Diolah)

Strategi Pengelolaan Ekowisata Kawasan GSE

Persepsi dan Preferensi Wisatawan terhadap Obyek Wisata Kawasan GSE

Karakteristik wisatawan yang diperoleh umumnya adalah bergolongan umur muda, datang bersama rombongan, berasal dari Bogor dan Jadetabek, memiliki tingkat pendidikan akhir SMU dan berpenghasilan menengah ke bawah. Daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata GSE adalah atraksi alam (udara segar, air terjun, air panas, pemandangan indah) dan sarana serta prasarana yang memadai. Dibandingkan keenam obyek wisata, Curug Ngumpet merupakan obyek wisata yang sarana dan prasarananya paling minim, obyek wisata Air Panas Lokapurna paling lengkap.

Jika diskenariokan suatu bentuk ekowisata yang terdiri atas atribut upaya konservasi alam, pelibatan masyarakat lokal, sarana dan prasarana yang lengkap serta sarana transportasi; dimana masing-masing atribut memiliki level (tingkat kepentingan) yang berbeda, mulai dari tinggi, sedang dan rendah. Tentunya wisatawan akan memiliki aspirasi yang berbeda. Tabel 7 berikut ini menunjukkan atribut yang dianggap paling penting oleh wisatawan pada masing-masing lokasi objek wisata.

Strategi Pengelolaan Ekowisata GSE

Kawasan GSE merupakan salah satu obyek wisata yang saat ini sedang dikembangkan di Kabupaten Bogor.

Kawasan ekowisata GSE merupakan salah satu sumber pendapatan yang potensial bagi pemda. Namun peningkatan penerimaan pengelola obyek wisata tidak akan berarti tanpa dibarengi dengan meningkatnya dampak ekonomi (kesejahteraan) masyarakat sekitar obyek wisata. Selain itu

uang dari wisatawan ke masyarakat lokal menciptakan sejumlah UKM yang berimplikasi pada penyerapan tenaga kerja lokal.

Kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal masih relatif rendah. Hal ini dikarenakan kebocoran ekonomi

Tabel 8 Hasil Prioritas Alternatif Strategi Pengelolaan Ekowisata Gunung Salak Endah

No	Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
1	Menyediakan, melengkapi dan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas wisata	0,251	1
2	Menggali potènsi dan memanfaatkan kekuatan setiap obyek wisata dengan berbasis konservasi sehingga manfaatnya terasa oleh masyarakat	0,221	2
3	Mempertegas kebijakan pengelolaan kawasan dan aturan bagi <i>stakeholder</i> agar tercipta <i>sustainable tourism</i>	0,199	3
4	Intensifikasi promosi dan pemasaran melalui pengelolaan <i>network</i> , kerjasama multipihak dan multilevel	0,177	4
5	Identifikasi, pemeliharaan dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pariwisata.	0,152	5

Sumber : Data Primer (Diolah)

faktor kondisi alam yang menjadi atraksi utama di kawasan GSE, harus mendapat perhatian utama agar terhindar dari kerusakan. Berdasarkan hal tersebut maka penyusunan strategi pengelolaan ekowisata GSE merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh pengelolanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata GSE ditentukan berdasarkan hasil dari analisis SWOT sehingga didapatkan empat faktor dominan yaitu : (1) kekuatan (*strengthness*), (2) kelemahan (*weakness*), (3) peluang (*opportunity*) dan (4) ancaman (*threat*). Strategi ditetapkan dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Hasil penilaian pendapat gabungan dari responden, teridentifikasi bahwa secara keseluruhan kekuatan (0,442) merupakan faktor yang paling berpengaruh diikuti oleh peluang (0,248), kelemahan (0,133) dan ancaman (0,177).

Perumusan Alternatif Strategi Pengelolaan Ekowisata GSE

Penetapan prioritas alternatif strategi dilakukan melalui pendapat responden, kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan teknik analisis AHP. Pendapat gabungan dari empat responden menghasilkan penilaian seperti disajikan pada tabel berikut ini. Tabel 8 menyajikan hasil prioritas alternatif strategi pengelolaan ekowisata GSE. Strategi yang menjadi prioritas paling utama adalah menyediakan, melengkapi dan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas wisata.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Keberadaan ekowisata di kawasan GSE memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal. Aliran

yang terjadi masih sangat besar, dimana sekitar 60% *spending tourist* terjadi di luar lokasi sehingga manfaat ekonomi yang dibawa oleh wisatawan belum maksimal.

Jumlah unit usaha di obyek wisata masih sangat terbatas, hanya obyek wisata air panas dan C.Cigamea yang relatif lengkap.

Permintaan rekreasi ke sejumlah obyek wisata di kawasan GSE, dipengaruhi oleh biaya perjalanan, jarak, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan serta lamanya wisatawan mengetahui keberadaan obyek wisata.

Manfaat jasa lingkungan keberadaan sumberdaya kawasan GSE untuk kegiatan pariwisata, terbesar dirasakan oleh wisatawan di Air Panas Lokapurna, sebesar Rp. 1.584.515 per kunjungan. Nilai total jasa lingkungan per tahun, tertinggi dihasilkan oleh obyek wisata Buper Gn.Bundar sebesar Rp. 50.012.042.254.

Dari sejumlah alternatif strategi pengelolaan ekowisata, bagi para *stakeholder*, strategi yang dinilai paling utama adalah menyediakan, melengkapi dan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas wisata.

Saran

Upaya konservasi harus diutamakan agar kelestarian alam terjaga dan kegiatan ekowisata dapat tetap berlangsung. Upaya pembangunan sarana dan prasarana harus diselaraskan dengan upaya konservasi.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan pemda guna meningkatkan keuntungan masyarakat lokal dapat dilakukan dengan: (1) memperbaiki sarana dan prasarana guna memperpanjang masa tinggal dan pengeluaran wisatawan, (2) penyebaran pembangunan pariwisata dan keuntungannya secara geografi, (3) mendirikan jejaring lintas sektoral yang lebih kuat, (4) maksimalisasi tenaga kerja lokal, (5) mendukung kepemilikan lokal (SMEs) dan (6) optimalisasi pendapatan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bockstael NE, IE Strand, WM Hanemann. 1987. *Time and The Recreation Demand Model. American Journal of Agricultural Economics*, 69 (2) : 293–302.
- Ennew C. 2003. *Understanding The Economic Impact of Tourism*. http://www.nottingham.ac.uk/ttri/pdf/2003_5.pdf. Diakses tanggal 1 Nov 2007.
- Garrod G, KG Wiljs. 1999. *Economic Valuation of The Environment : Method and Case Studies*. Edward Elgar Publishing, Inc. Massachusetts. USA.
- Grafton R. et al. 2004. *Economic of The Environment and Natura Resources*. Blackwell Publishing. UK.
- Huftschild M. et al. 1983. *Environment, Natural System, and Development. An Economic Valuation Guide*. The John Hopkin University Press. Baltimore and London.
- Linberg K. 1996. *The Economic Impact of Ecotourism*. <http://www.ecotourism.ee/oko/kreg.html>. Diakses tanggal 1 November 2007.
- Marsinko A, WT Zawacki, JM Bowker. 2002. *Travel Cost Methods in Planning: A Case Study. Tourism Analysis*, 6 (1) : 203–211.
- Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project). 2001. *Planning for Marine Ecotourism in The EU Atlantic Area*. University of The West Of England, Bristol.
- Nam PK, TVH Son. 2001. *Tourism Makes Conservation Pay: The Recreational Value of The Hon Mun Island in Vietnam*. EEPSEA Policy Brief and Research Report. 2001-RR17, Singapore.
- Wells MP. 1997. *Economic Perspectives On Nature Tourism, Conservation and Development. Pollution and Environmental Economics Division, Environmental Economics Series*. World Bank, Washington DC, USA